



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Penulis melakukan kerja magang selama 50 hari kerja atau dua setengah bulan dalam divisi *News, Current Affairs* sebagai Asisten Produksi di bawah pimpinan produser Jejak Kasus, Sinar Baskoro.

Selama melakukan praktik kerja magang, penulis berkoordinasi dengan produser maupun reporter. Tugas yang dilakukan penulis selama melakukan kerja magang diberikan langsung oleh produser atau melalui reporter. Dari arahan produser juga, penulis turut membantu kedua reporter Jejak Kasus. Sebagai asisten produser, penulis membantu kedua reporter Jejak Kasus dengan mengerjakan riset kasus yang akan dibahas, mentranskrip hasil wawancara, ikut turun ke lapangan untuk liputan, memastikan gambar oke ke ruang *Q.C.*, serta membantu editing seperti memotong bagian-bagian hasil wawancara yang dibutuhkan dalam episode yang akan ditayangkan.

Sedangkan, tugas dan fungsi Produser Jejak Kasus sendiri adalah:

- a) Bertanggung jawab pada keberlangsungan sebuah Program Televisi
- b) Bertanggung jawab pada pemilihan tema liputan.
- c) Membuat perencanaan anggaran (budgeting) program liputan.
- d) Mengatur jadwal Produksi (alur liputan Reporter).
- e) Mengatur jadwal Post Produksi (jadwal editing).
- f) Memastikan materi liputan siap tayang.
- g) Bertanggung jawab membuat komunikasi yang baik dengan anggota program (reporter & kamerawan)

Penulis terkadang mendapatkan tugas melalui aplikasi pesan singkat *Whatsapp* oleh produser bila produser sedang melakukan peliputan. Namun penulis juga tidak jarang mendapatkan arahan langsung baik dari produser maupun reporter. Penugasan yang terkadang tidak pasti membuat penulis sering menanyakan tugas apa yang harus penulis lakukan ketika sedang senggang agar penulis dapat berkontribusi.

Dalam praktik kerja magang, penulis juga sempat ikut terjun langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara dengan narasumber. Penulis juga pernah ditugaskan sendiri untuk proses *editing* di ruang *editing*. Di ruang *editing* tersebut, penulis berkoordinasi dengan *editor* untuk melakukan proses *editing* *namun*. Namun, tidak semua proses *editing* penulis yang lakukan.

Selama praktik kerja magang, penulis juga dibimbing untuk membuat dan menangani sebuah produksi televisi mingguan. Penulis diajarkan bagaimana menyiapkan video materi program yang dibutuhkan dengan mengambilnya di *server* utama milik KOMPASTV, hingga memilih video yang dibutuhkan.



3.2 Tugas yang Dilakukan

Tidak mudah untuk bisa menjadi Asisten Produser. Banyak yang harus dilakukan oleh seorang Asisten Produser. Pekerjaan yang beragam tersebut mulai dari memperbanyak dan mendistribusikan naskah, mencari properti tertentu untuk kebutuhan produksi, mencatat arahan Produser, hingga menyiapkan kopi untuk talen atau artis dan memanggil taksi (Zettl: 2009, h.356).

Dalam menjalani kerja magang, penulis melakukan pekerjaan-pekerjaan dengan tahap-tahap yang sesuai dijalankan program Jejak Kasus, baik itu tahap praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi.

Dalam tahap praproduksi, penulis melaksanakan aktivitas seperti meriset kasus atau gambar yang akan dibahas, menghubungi narasumber untuk diwawancara, serta menyiapkan materi promo untuk keperluan publikasi dan promosi.

Untuk tahap produksi, penulis terkadang turut serta untuk terjun langsung kelapangan guna pengambilan gambar dan wawancara. Sedangkan untuk tahap pascaproduksi, penulis bekerja melakukan transkrip wawancara, menyimpan grafis, mencari video di *Database KOMPASTV GV Stratus*, membantu proses penyuntingan video hasil wawancara, menyimpan data hasil liputan, hingga membantu pembuatan naskah.

Pekerjaan-pekerjaan tersebut merupakan aktivitas yang biasa penulis lakukan selama praktik kerja magang. Setiap harinya kegiatan tersebut dilakukan bergantian sesuai dengan proses produksi yang sedang berlangsung. Berikut daftar yang dilakukan penulis selama melakukan praktik kerja magang di KOMPASTV:

Tabel 3.1 Aktivitas Kerja Magang

| Minggu Ke- | Jenis Pekerjaan yang Dilakukan |
|--------------------------------|---|
| 1 (24 Oktober – 28 Oktober) | a. Riset Sengketa Tanah Teluk Jambe b. Transkrip Teguh Hendrawan Dinas Tata Air c. Transkrip Gerry Petugas Kebersihan Ciliwung d. Mencari data video di GV Stratus |

| | |
|--|---|
| <p>2 (31 Oktober 2016 – 4 November 2016)</p> | <ul style="list-style-type: none"> a. Transkrip Saminah Warga Ciliwung b. Transkrip Khaerudin Budayawan Betawi c. Riset Pengangguran Lulusan SMK |
| <p>3 (7 November 2016 – 11 November 2016)</p> | <ul style="list-style-type: none"> a. Liputan Wawancara Kemensos di LBH b. Transkrip Ahmad Rifai – KPP-STN c. Transkrip mba Aci warga Cisarang Karawang d. Mencari data video di GV Stratus |
| <p>4 (14 November 2016 – 18 November 2016)</p> | <ul style="list-style-type: none"> a. Riset Intoleransi Beragama b. Transkrip Wagiyu Atlit Difabel c. Transkrip Hermawan Lulusan SMK d. Liputan SMK 57 Jakarta & Wawancara di Badan Pusat Statistik (BPS) |
| <p>5 (21 November 2016 – 25 November 2016)</p> | <ul style="list-style-type: none"> a. Transkrip Abdul Aziz mantan Atlit Difabel b. Transkrip Sabar Atlit Difabel c. Transkrip Fabby Tumiwa d. Mencari data video di GV Stratus |
| <p>6 (28 November 2016 – 2 Desember 2016)</p> | <ul style="list-style-type: none"> a. Riset Revisi UU ITE b. Transkrip Abdul Hakim Warga Kampung Sawah Bekasi c. Editing video hasil wawancara d. Transkrip Naulih Warga Kampung Sawah Bekasi e. Transkrip Belu dan Ende masalah kesulitan listrik f. Transkrip Solahudin Warga Kampung Sawah Bekasi g. Transkrip Tri Mumpuni Pengusaha Listrik Mikrohidro |
| <p>7 (5 Desember 2016 – 9 Desember 2016)</p> | <ul style="list-style-type: none"> a. Riset HIV b. Membuat Segmentasi Episode HIV c. Transkrip Budiyo mengenai Intoleransi d. Transkrip Darwin Dachri BPN e. Transkrip Ambardi Efendi BPN f. Transkrip Yayat Supriatna g. Transkrip Arie Yuwirin |

| | |
|---|--|
| <p style="text-align: center;">8 (12 Desember 2016 – 16 Desember 2016)</p> | <ul style="list-style-type: none"> a. Transkrip Badriah Warga Korban Penggusuran Tol b. Transkrip Bidan Vina c. Transkrip ODHA d. Mengecek kualitas dan keadaan hasil Editing di <i>QC Room</i> |
| <p style="text-align: center;">9 (19 Desember 2016 – 23 Desember 2016)</p> | <ul style="list-style-type: none"> a. Transkrip Prof. Teguh b. Transkrip Isnawa Adji PASukan Orange c. Mencari materi video di GV Stratus d. Editing hasil wawancara |
| <p style="text-align: center;">10 (26 Desember 2016 – 30 Desember 2016)</p> | <ul style="list-style-type: none"> a. Transkrip Sugimin Dinas Kebersihan Jakarta b. Transkrip Yogi Pasukan Orange c. Mencari materi video di GV Stratus d. Mengecek kelayakan kualitas video di <i>QC Room</i> e. Menghubungi admin Instagram Meme Comic Indo untuk Wawancara |

3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

Dalam melakukan praktik kerja magang, penulis melakukan berbagai pekerjaan sesuai dengan *jobdesk* seorang asisten produksi. Beragam pekerjaan yang penulis lakukan penulis uraikan sesuai dengan urutan dari tahap praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi.

3.3.1 Praproduksi

Aktivitas dalam tahap praproduksi dibagi menjadi dua, yaitu persiapan praproduksi dalam pemilihan ide dan persiapan praproduksi dalam koordinasi. Dua hal tersebut kemudian diuraikan lebih lanjut dalam berbagai aktivitas. Yang termasuk dalam persiapan praproduksi dalam pemilihan ide adalah (Zettl, 2009, h. 26-33):

1. Mengusulkan Ide Program

Pada umumnya teknik atau setidaknya pendekatan yang diterapkan pada produksi televisi dengan produksi film adalah sama. Segala sesuatu yang tampil di layar televisi dimulai dari ide. Pengumpulan ide tersebut biasanya dimulai dengan cara *brainstorming*.

Beragam ide yang dikumpulkan tersebut kemudian akan dievaluasi. Pemilihan ide ini pula yang diharapkan dapat menghasilkan sebuah ide yang “berbeda” dan dapat diangkat sebagai topik bahasan dalam sebuah berita televisi.

Dalam tahap ini sebuah tim produksi bersama dengan penanggung jawab program dan pemimpin redaksi melakukan rapat redaksi untuk menentukan tema atau topik yang akan diangkat dalam sebuah program perminggunya.

Dalam kaitannya dengan penulis, pada tahap ini penulis tidak memiliki peran besar dalam menentukan ide. Namun terkadang penulis ditanya oleh reporter tentang topik apa yang sekiranya akan dibahas yang kemudian pendapat atau ide dari penulis kepada reporter akan disampaikan ke produser untuk dipertimbangkan. Tetapi dalam tahap ini juga penulis melakukan riset mengenai ide yang sudah dimatangkan atau yang sudah akan ditayangkan.

Dalam beberapa tayangan televisi seperti drama, film documenter, berita, wawancara, dan lainnya, selalu melakukan riset penelitian dalam pembuatan konten acaranya. Hal ini berguna untuk memastikan bahwa informasi dalam isi tayangan akurat. Penelitian bisa dilakukan dengan cara studi pustaka, riset *online*, atau dengan menghubungi ahli yang terpercaya sesuai dengan konten acara tersebut (Millerson dan Owens, 2009, h.60).

Selama melakukan kerja magang, penulis pernah meriset terkait masalah sengketa tanah di Teluk Jambe Karawang, peringatan hari HIV AIDS sedunia, Pengangguran lulusan SMK, Banjir Jakarta, Pembangunan Tol Cilincing, Atlet Difabel, Janji Listrik Presiden, hingga Intoleransi beragama di Indonesia.

Gambar 3.1 Riset Artikel Melalui Internet



Sumber: *website kbr.id*

Penulis biasa melakukan riset dengan mencari tahu berbagai macam informasi terkait tema besar yang diberikan oleh produser atau reporter. Penulis menggunakan internet dengan merisetnya dari berbagai *website* yang terpercaya dan terverifikasi. Setelah mendapatkan info dari *website* tersebut, kemudian penulis mengambil bagian info-info penting dari sumber tersebut yang kemudian penulis masukan ke *Microsoft Word* dalam bentuk dokumen agar semua info yang sudah dikumpulkan tersebut dapat di *print* dan diberikan kepada reporter guna menjadi informasi sebelum melakukan wawancara maupun membuat segmentasi.

Data-data yang sudah penulis dapatkan kemudian akan diverifikasi kembali oleh reporter untuk memastikan kebenaran informasi yang didapat. Reporter juga akan mengembalikan atau mengatakan kepada penulis jika ada informasi yang kurang kredibilitasnya yang kemudian informasi tersebut akan disisihkan karena tidak akan digunakan.

Penulis juga tidak hanya meriset artikel. Penulis juga meriset berbagai video yang sekiranya dibutuhkan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dengan adanya bentuk *audio-visualnya*. Dengan adanya video tersebut, reporter yang melihatnya dapat lebih baik mengamati tema besar yang akan diangkat dan menjadi bahan untuk wawancara terkait peristiwa yang ada.

2. Membuat Proposal Program

Setelah menentukan kelayakan ide atau *brainstorming*, langkah kedua yang sama pentingnya adalah membuat proposal program. Proposal inilah yang nantinya akan menjadi faktor kunci keberhasilan program tersebut. Proposal program berisikan penjelasan tertulis tentang apa yang akan dilakukan. Dalam proposal program harus berisikan judul episode program, pesan program, *target audience*, format penayangan (episode lepas atau berseri atau film digital), *angle* pemberitaan, metode produksi, dan rancangan anggaran.

Di tempat penulis melakukan praktik kerja magang, penulis tidak pernah diperintahkan untuk membantu membuat proposal program. Penulis melakukan kerja magang ketika program Jejak Kasus sudah masuk proses produksi sehingga penulis tidak pernah diperintahkan untuk membuat proposal program Jejak Kasus. Produser yang sudah membuat proposal ini tanpa melibatkan penulis sebagai asisten produksi, juga tidak melibatkan reporternya.

3. Rancangan Anggaran

Setiap melakukan suatu produksi program, produser bersama tim produksi akan mengalokasikan dana untuk kebutuhan praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Anggaran harus dirancang secara realistis sesuai dengan kebutuhan produksi karena rancangan dan realisasi anggaran inilah yang nantinya akan dipertanggungjawabkan kepada perusahaan.

Anggaran suatu program dibuat oleh tim produksi sesuai kebutuhan. Dari rancangan anggaran tersebut kemudian diserahkan kepada bagian keuangan untuk pencairan dana anggaran sehingga produksi bisa dilakukan. Dalam hal ini produser yang memegang peran paling penting untuk mengelola dana produksi bekerjasama dengan reporternya untuk mengatur kebutuhan anggaran selama produksi.

Selama melakukan praktik kerja magang, penulis juga tidak diikutsertakan dalam tahap ini. Semua rancangan anggaran sudah dirancang dan direalisasikan oleh produser yang bekerjasama dengan bagian keuangan KOMPASTV.

3.3.2 Produksi

Pada tahap produksi sebuah tayangan televisi, tim produksi turun langsung ke lapangan untuk melakukan proses peliputan. Proses peliputan di lapangan terdiri dari wawancara dengan narasumber serta pengambilan gambar baik narasumber ataupun objek terkait pembahasan tayangan.

1. Wawancara dengan Narasumber

Setelah memiliki bekal yang cukup dalam tahap praproduksi, langkah berikutnya memasuki pada tahap produksi di mana reporter bersama dengan kamerawan turun langsung ke lapangan untuk melakukan peliputan.

Pada program berita televisi, tahap produksi sama saja dengan pergi ke lapangan, melakukan liputan seperti mengambil gambar, dan melakukan wawancara. Wawancara adalah pertemuan bertatap muka (Ishwara, 2005, h.85). Namun, wawancara tidak melulu harus bertatap muka melainkan juga bisa dilakukan secara tidak langsung misalnya melalui telepon maupun surat.

Menurut Ishwara (2005, h.86), prinsip dasar wawancara adalah:

- a. Wawancara dilakukan dua orang atau lebih untuk menggali informasi atas nama penonton atau khalayak luas.

- b. Dalam melakukan wawancara, wartawan memiliki tanggung jawab besar sebagai perwakilan dari penonton atau khalayak luas. Oleh karena itu sudah sewajarnya dalam melakukan wawancara, seorang wartawan harus mengajukan pertanyaan bermutu sehingga dapat menghasilkan jawaban yang memuaskan penonton atau khalayak luas.
- c. Dengan melakukan wawancara, wartawan diharapkan lebih ahli terhadap suatu topik yang ia alami tersebut.

Program Jejak Kasus merupakan sebuah program investigasi yang membutuhkan wawancara mendalam dalam setiap penggalian informasinya untuk mendapatkan informasi yang detail. Itule dan Anderson (1999 dikutip dalam Santana, 2009, h. 106-111) menjelaskan tiga jenis wawancara investigasi yaitu:

- a. *Interviews from the Outside In.*

Wartawan investigasi melakukan wawancara dengan pelaku utama dalam peristiwa yang sedang diangkat melainkan juga turut mewawancarai orang-orang disekitar pelaku utama. Proses wawancara ini biasanya dimulai dari melakukan wawancara dengan orang-orang di sekitar pelaku utama (lingkaran luar) dikarenakan orang-orang dalam lingkaran luar dinilai lebih terbuka dalam memberikan informasi.

- b. *Smoking-Gun Interviews.*

Di dalam proses wawancara, wartawan menunjukkan bukti-bukti atau rekaman video yang memuat pelanggaran yang telah dilakukan oleh orang yang diwawancarai atau narasumber. Pemberian bukti-bukti ini dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dari narasumber bahwa dirinya memang melakukan pelanggaran.

- c. *Double-Checks and Triple-Checks*

Wartawan investigasi harus melakukan *double-checks* dan *triple-checks* untuk setiap informasi yang didapatkannya dari narasumber. Pengecekan berulang ini sangat penting dilakukan guna mendapatkan informasi seakurat mungkin.

Jejak Kasus sebagai program investigasi harus memberikan informasi mendalam dan akurat. Oleh karena itu pada tahap wawancara, reporter atau produser Jejak Kasus akan menggali informasi sedalam mungkin dari narasumber. Untuk mendapatkan pernyataan narasumber yang akurat dan dibutuhkan dalam penayangan program, maka dalam proses wawancara pertanyaan-pertanyaan yang dilayangkan akan dimulai dari pertanyaan yang bersifat umum hingga yang bersifat spesifik.

Daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber biasanya sudah disusun oleh produser ataupun reporter sebelum terjun ke lapangan untuk melakukan wawancara. Namun dalam proses wawancara, biasanya pertanyaan akan bertambah sesuai dengan alur wawancara bersama narasumber dan juga kebutuhan pernyataan dalam episode yang akan ditayangkan. Untuk bisa mendapatkan pernyataan ataupun konfirmasi dari narasumber biasanya reporter akan menuntun narasumber dengan menunjukkan fakta-fakta yang terjadi.

Dalam praktik kerja magang, penulis beberapa kali ikut terjun langsung ke lapangan untuk melakukan peliputan termasuk wawancara. Penulis ikut dalam peliputan warga Teluk Jambe Karawang yang sedang berada di kantor LBH Jakarta karena tidak dapat hidup di rumah mereka sendiri terkait masalah sengketa tanah dengan PT Pertiwi Lestari. Proses wawancara dimulai dengan reporter dari tim Jejak Kasus mencari warga Teluk Jambe yang bersedia untuk diwawancarai sebagai narasumber. Namun

pada saat itu pihak dari STN menyerahkan dua warga untuk diwawancarai karena menurut STN, kedua orang tersebut lebih pandai berkomunikasi dan menjawab pertanyaan dibandingkan dengan warga lainnya. Dalam hal ini juga penulis ikut membantu dengan menyiapkan *tripod* hingga terpasang untuk digunakan oleh kamerawan. Pada saat perekaman wawancara sedang berlangsung, penulis ikut membantu dengan menjaga daerah sekitar wawancara agar tidak terjadi kebocoran gambar, orang lewat, dan lain sebagainya, atau hal ini juga biasa disebut dengan *blocking*.

Dalam proses tersebut penulis juga sempat ditawarkan oleh reporter untuk mengajukan pertanyaan, namun penulis tidak memberikan pertanyaan pada saat itu karena dirasa sudah cukup informasi yang telah diberikan oleh narasumber kepada tim Jejak Kasus.

Gambar 3.2 Wawancara Perwakilan Kemensos



Sumber: Dokumen Pribadi

2. Pengambilan Gambar atau *Stock Shot*

Beberapa aspek penting yang mendukung tahap produksi yaitu kamera dan lensa kamera, komposisi pengambilan gambar, audio, dan teknik pencahayaan.

Kamera menjadi salah satu bagian terpenting dari peralatan produksi (Zettl, 2009, h. 70). Untuk mendapatkan gambar-gambar lebih jelas dan mendetail juga harus digunakan lensa yang mendukung. Tidak hanya itu, dikarenakan semua kamera video dan *camcorder* sangat sensitive dengan cahaya, maka untuk menyiasatinya dengan mengatur banyak sedikitnya cahaya yang digunakan. Cahaya harus diatur sedemikian rupa agar gambar yang diambil tidak terlalu terang ataupun terlalu gelap. Ketika melakukan wawancara pun harus diperhatikan audionya. Untuk menjaga agar suara narasumber tetap terdengar jelas, biasanya dalam wawancara televisi selalu menggunakan mikrofon.

Ketika wawancara di LBH, penulis juga ikut kamerawan untuk mengambil gambar atau *stock shot* guna kebutuhan gambar. Kamerawan mengambil gambar para petani atau warga yang mengungsi di LBH dari berbagai *angle*. Kamerawan mengajarkan penulis untuk lebih dulu mendapatkan gambar yang jelas dengan cara menzoom lensa kamera hingga habis *zoom-in* agar objek yang diambil tidak mengalami *blur* atau tidak jelas. Penulis juga diberitahu untuk menstabilkan kamera yang dipegang dengan pengaturan nafas yang baik.

3.3.3 Pascaproduksi

Setelah terjun langsung ke lapangan untuk tahap produksi, berikutnya penulis sampai pada tahap pascaproduksi. Di tahap ini, hasil penulisan naskah yang dilakukan pada tahap praproduksi dan hasil peliputan yang telah dilakukan pada tahap produksi kemudian akan disunting untuk disatukan dan diselaraskan menjadi satu tayangan berita televisi atau episode yang nantinya akan ditayangkan kepada penonton.

Dalam proses pascaproduksi, program Jejak Kasus melewati beberapa tahapan sesuai dengan apa yang penulis kerjakan selama melakukan praktik kerja magang. Tahapan-tahapan itu adalah:

1. Membuat Naskah

Menurut Morissan (2008, h.153), Naskah merupakan bagian kecil dari berita televisi karena sebagian yang lainnya berupa gambar. Oleh karena itu penulisan naskah televisi berbeda dengan penulisan naskah radio maupun cetak. Perbedaan yang paling utama terletak pada pertimbangan wartawan televisi dalam memilih gambar atau visual ketika membuat naskah.

Prinsip-prinsip dalam penulisan naskah berita televisi yaitu (Morissan, 2008, h.165-177) :

- a. Menggunakan gaya ringan dan sederhana.
- b. Ekonomi kata.
- c. Menghindari redudensi atau menjelaskan kata yang sudah jelas.
- d. Menggunakan kata atau ungkapan yang lebih pendek.
- e. Menggunakan ungkapan positif.
- f. Memilih salah satu pasangan kata yang memiliki arti sama.
- g. Mudah dimengerti.
- h. Langsung menuju pokok persoalan.
- i. Pemilihan kata atau ungkapan konkret.
- j. Gaya bahasa tutur.
- k. Menghindari singkatan atau istilah yang tidak umum.
- l. Menghindari ungkapan klise.
- m. Menghindari eufemisme atau ungkapan yang menyesatkan.
- n. Menggunakan kalimat yang objektif.

Di dalam program Jejak Kasus, naskah dibuat oleh produser atau reporter sesuai dengan episode yang dipegang atau dibahasnya. Selama praktik kerja magang, penulis tidak pernah ditugaskan untuk membuat naskah. Namun penulis pernah diikutsertakan untuk merevisi naskah yang dibuat oleh reporter. Naskah yang sudah jadi inilah yang kemudian akan diberikan kepada editor untuk dicocokkan *time code*, *audio*, juga data *visualnya*.

Jejak Kasus merupakan program berdurasi 30 menit dengan format 3 segmen per-episodenya. durasi yang dibutuhkan sebenarnya sekitar 21 sampai 23 menit yang di mana sisanya diberikan untuk iklan atau *commercial break*. Dengan adanya naskah inilah yang membuat durasi tayang menjadi lebih terperinci dan teratur untuk tidak berlebihan atau kekurangan waktu tayangnya.

2. Transkrip Wawancara

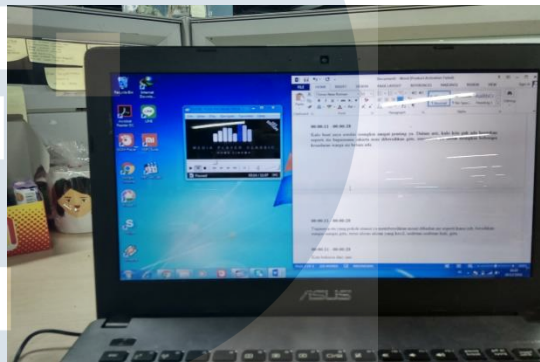
Selama praktik kerja magang, penulis sering sekali mendapatkan tugas mentranskrip hasil wawancara reporter bersama narasumber. Hampir seluruh hasil wawancara narasumber yang dilakukan bersamaan dengan periode penulis bekerja magang, penulis transkrip wawancaranya.

Hasil wawancara yang pernah penulis transkrip yaitu wawancara bersama Teguh Hendrawan dari Dinas Tata Air Jakarta, Gerry petugas kebersihan ciliwung, serta Saminah warga ciliwung. Wawancara tersebut terkait dengan permasalahan banjir serta kebersihan kali atau sungai di Jakarta.

Transkrip wawancara yang paling banyak penulis lakukan adalah ketika episode sengketa tanah warga Teluk Jambe Karawang dengan PT Pertiwi Lestari. Penulis

mentranskrip hasil wawancara dari Ahmad Rifai selaku perwakilan dari KPP-STN, mba Aci sebagai warga kampung Teluk Jambe Karawang, humas PT Pertiwi Lestari, Kapolsek Karawang, hingga perwakilan dari Kemensos.

Gambar 3.3 Transkrip Wawancara



Sumber: Dokumen Pribadi

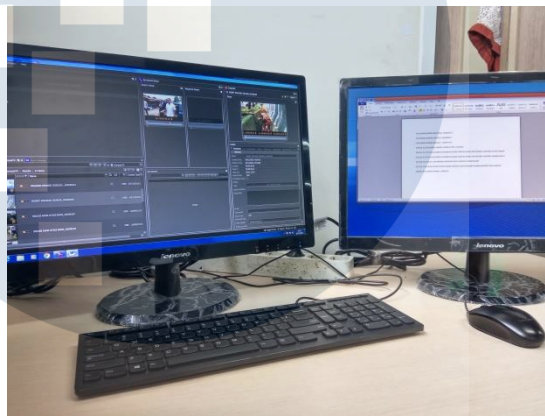
3. Mencari Video

Tidak semua materi video untuk diedit merupakan hasil liputan tim produksi Jejak Kasus. Banyak video atau *stock shot* yang dibutuhkan oleh reporter dalam kebutuhannya pada episode yang dibahasnya. Beberapa video yang tidak didapatkan pada saat tahap produksi atau dilapangan dapat diganti dengan video yang sudah ada sebelumnya di server KOMPASTV yang bersangkutan mengenai episode yang dibahasnya. KOMPASTV mempunyai aplikasi server khusus bernama GV Stratus.

Dengan menggunakan GV Stratus, penulis mengumpulkan video-video yang dibutuhkan untuk dijadikan materi dalam episode yang akan dibahas. Biasanya penulis

ditugaskan oleh produser atau reporter untuk mencari video-video yang dibutuhkan melalui *GV Stratus* di komputer *server* yang berada dilantai 5 gedung *green* KOMPASTV. Hasil pencarian yang sudah penulis temukan kemudian penulis tulis nama *filenya* ke *Microsoft word* yang kemudian penulis kirim email hasilnya kepada produser atau reporter. Hasil itu kemudian akan diberikan ke bagian *library* yang selanjutnya bagian *library* akan memberikan datanya ke *harddisk* besar program Jejak Kasus.

Gambar 3.4 Komputer Server KOMPASTV & *GV Stratus*



Sumber: Dokumen Pribadi

4. Penyuntingan Video

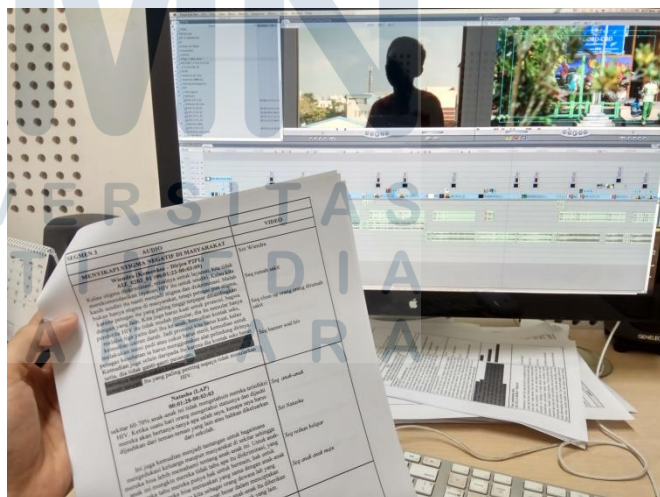
Dalam proses penyuntingan video, terdapat dua jenis penyuntingan yaitu *linear editing* dan *nonlinear editing*. *linear editing* atau penyuntingan secara urut adalah pemilihan gambar atau video dari satu rekaman video kemudian menyalinnya ke rekaman video yang lain dengan urutan tertentu (Zettl, 2009, h.437)

Sedangkan *nonlinear editing* atau penyuntingan secara tidak berurutan adalah memilih data video dan audio untuk kemudian diatur ulang dengan urutan tertentu sesuai dengan keinginan penyunting (Zettl, 2009, h. 422).

Dalam program Jejak Kasus, proses penyuntingan dilakukan oleh *editor* dari divisi *News Production* sesuai dengan naskah yang sudah dibuat oleh produser atau reporter. Jejak Kasus yang berdurasi 30 menit per episodenya memiliki 3 segmen yang mana per segmen memiliki durasi kurang lebih sekitar 8 menit. Sisa waktunya digunakan untuk iklan. Untuk itu dalam proses penyuntingan, *editor* akan merangkai semua materi yang dibutuhkan sesuai dengan keterbatasan durasi yang ada, dan kemudian menjadi sebuah film utuh atau tayangan yang siap disajikan kepada penonton.

Dalam proses ini, penulis pernah ikut berpartisipasi untuk menyunting. Penulis membantu proses penyuntingan hanya dengan memasukan materi-materi video hasil wawancara ke aplikasi *editing* bernama *Final Cut Pro*. Video-video yang penulis masukan sesuai dengan urutan wawancara di naskah yang sudah dibuat oleh produser atau reporter.

Gambar 3.5 memasukan hasil wawancara pada proses *editing*



Sumber: Dokumen Pribadi

Selama praktik kerja magang di program Jejak Kasus, penulis ikut melakukan penyuntingan seperti memasukan hasil wawancara ke aplikasi penyuntingan tadi saat episode HIV AIDS, dan juga episode sengketa tanah Teluk Jambe Karawang.

5. Revisi Penyuntingan Video

Film atau tayangan video yang sudah selesai disunting, kemudian akan diperiksa oleh produser, produser eksekutif, dan juga penanggung jawab program. Penanggung jawab program dan produser eksekutif akan melihat hasil yang sudah disunting untuk memastikan masih adakah kesalahan atau kekurangan dalam hasil penyuntingan tersebut.

Jika penanggung jawab program dan produser eksekutif merasa penyuntingannya masih kurang atau ada yang salah, maka produser akan meminta *editor* untuk menyunting ulang sesuai dengan arahan penanggung jawab program dan produser eksekutif. Tugas penulis pada saat ini adalah mencatat bagian-bagian yang salah pada penyuntingan sebagai *reminder* untuk produser dan *editor*.

6. Penyimpanan Data Hasil Liputan ke Library

Setelah tayangan episodenya telah tayang di KOMPASTV, seluruh materi hasil liputan akan disimpan

ke *library* KOMPASTV. Hal ini dikarenakan keterbatasan kapasitas penyimpanan yang dimiliki setiap program. Agar hasil liputan tidak hilang, maka masing-masing program biasanya akan menyimpannya ke *library* KOMPASTV. Seluruh materi yang akan disimpan ke *library* harus dikumpulkan menjadi satu *folder* dengan nama yang biasanya sesuai dengan nama per episodenya. dalam tahap ini, penulis biasanya hanya bertugas untuk memberikan seluruh materinya ke karyawan di *library* yang berada di lantai 4 gedung *green* KOMPASTV.

3.4 Kendala Selama Pelaksanaan Kerja Magang

Dalam melakukan praktik kerja magang, penulis menemukan beberapa kendala. Kendala pertama adalah kurangnya tenaga kerja di satu tim produksi Jejak Kasus. Program Jejak Kasus hanya memiliki 3 orang di dalam tim Produksinya yang terdiri atas satu produser dan dua reporter. Ditambahkannya saya sebagai asisten produksi tidak banyak menambah perubahan mengingat program ini merupakan program yang cukup kejar tayang per episodenya.

Dengan kurangnya tenaga kerja dalam tim Jejak Kasus, membuat jalannya produksi agak sedikit terhambat karena sering terjadinya kesalahan seperti materi *editing* yang belum siap padahal sudah masuk dalam jadwal *editing*. terlambatnya pembuatan naskah juga kerap terjadi yang kemudian membuat waktu penyuntingan mendaji mundur dan mepet.

Selain itu selama praktik kerja magang, penulis sering menghadapi permasalahan mengenai jaringan koneksi internet kantor yang lamban atau sulit. Jaringan *wifi* di kantor KOMPASTV sering kali sangat lamban sehingga mengganggu penulis dalam pengerjaan riset artikel apalagi riset video.

3.5 Solusi

Kendala-kendala yang telah penulis temukan selama melakukan praktik kerja magang di KOMPASTV khususnya di program Jejak Kasus penulis hadapi dengan beberapa cara. Untuk menghadapi kurangnya tenaga kerja dalam tim Jejak Kasus, hingga penulis menyelesaikan kerja magang, HRD KOMPASTV terus mengusahakan penambahan tenaga kerja atau *crew* untuk program Jejak Kasus baik itu dari mahasiswa magang, pemindahan *crew* dari program lain, atau merekrut tenaga kerja baru.

Mengenai masalah persiapan penyuntingan gambar yang berantakan, seiring berjalannya waktu, tim Jejak Kasus mulai membenahi diri dengan bekerja lebih rapih dan tepat waktu sehingga membuat penyuntingan video jauh lebih lancer dari sebelumnya. Dengan diterapkannya disiplin yang baik, terbukti proses penyuntingan jauh lebih baik dan tidak lagi terburu-buru. Dengan disiplin yang baru juga, penulis dan tim tidak lagi harus kejar-kejaran dalam hal liputan ke lapangan.

Untuk masalah koneksi internet, penulis hanya bisa mengatasinya dengan menggunakan sinyal ponsel penulis sendiri untuk disambungkan ke internet menggunakan laptop atau langsung riset dengan ponsel itu sendiri.

U M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A